

BAB II

**KEKERASAN VERBAL DAN FISIK DALAM KARTUN DAN ANIMASI
ANAK DI TELEVISI SERTA PENDAMPINGAN YANG DILAKUKAN
OLEH ORANGTUA**

2.1. Kekerasan verbal dan fisik dalam kartun dan animasi anak di televisi

Kartun dan animasi merupakan salah satu program televisi yang dapat ditonton oleh anak-anak. Menjadi alternatif hiburan bagi anak-anak, kartun dan animasi memberikan sebuah tayangan yang dikemas secara ringkas dengan suguhan visual yang menarik dan cerita yang bagus dan lucu. Namun, tidak banyak saat ini kartun dan animasi yang ditayangkan untuk anak justru terdapat unsur kekerasan secara verbal dan fisik di dalamnya.

Kekerasan dapat dibagi menjadi dua, yaitu kekerasan secara verbal dan juga kekerasan secara fisik. Kekerasan verbal yang dimaksud adalah tindakan kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata seperti menjelek-jelekkkan orang lain, mengancam, suka berbohong, fitnah dan juga tatapan mata yang tajam. Sedangkan kekerasan secara fisik atau non-verbal adalah tindakan kekerasan yang dapat dilihat secara nyata yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan fisik seperti menendang, berkelahi, memukul dan sebagainya.

Bentuk kekerasan yang sering ditampilkan pada program-program televisi, khususnya pada program kartun animasi akan berpotensi untuk

ditiru atau tindakan imitasi dalam lingkungan sosial masyarakat yang lebih masif. Masyarakat menilai bahwa tayangan kekerasan di televisi sebagai sebuah hiburan dan tidak akan berdampak buruk. Namun, di balik tindakan kekerasan dalam program televisi tersebut, penonton dapat meniru apa yang dilihat dari pelaku-pelaku tindakan kekerasan di dalam program televisi tersebut. Terutama bagi anak-anak, di mana akan mulai terbiasa dengan lingkungan kekerasan. Keadaan tersebut memungkinkan anak-anak untuk melakukan kekerasan verbal dan fisik yang dia lihat dalam tayangan televisi tanpa adanya rasa takut. Tayangan kartun yang terdapat adegan kekerasan di dalamnya akan masuk ke dalam alam bawah sadar anak bahwa adegan kekerasan yang dilihatnya itu merupakan perilaku atau tindakan yang wajar untuk dilakukan dalam keseharian mereka. Hasil dari menonton tindakan kekerasan tersebut dapat disalurkan anak ketika mereka bermain bersama teman-temannya atau bahkan dengan keluarganya sendiri ketika apa yang menjadi keinginan anak tidak dituruti.

YPMA (Yayasan Pengembangan Media Anak) dengan dukungan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melakukan pengkajian ini dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mutakhir yang lebih detail mengenai muatan acara anak di televisi. Program yang dipilih dalam kajian yang dilakukan oleh YPMA ini adalah program anak yang ditayangkan oleh televisi bersiaran nasional dari sebelum 2017 hingga akhir 2017. Kajian YPMA menunjukkan bahwa mayoritas acara anak di televisi masuk dalam kategori tidak aman yakni 59% dari 1.401

acara anak yang dianalisis. Beberapa contoh kartun yang dikategorikan bahaya dan hati-hati oleh YPMA adalah Tom and Jerry, Doraemon, Larva, Masha and The Bear, Power Ranger, Adit dan Sopo Jarwo, Bernard Bear serta Spongebob Squarepants (<https://kidia.org/1318-2/>, diakses pada 21 April 2018 pukul 08.00 WIB).

Kajian YPMA terhadap program yang masuk kelompok hati-hati umumnya konten relatif seimbang antara muatan positif dan negatifnya. Program tersebut di dalamnya terdapat muatan prososial, namun acaranya juga menampilkan muatan antisosial seperti perundungan, makian, muatan supra natural, dan beberapa adegan berbahaya yang berpotensi ditiru anak. Sedangkan muatan negatif dalam intensitas yang cukup tinggi ditemukan terhadap program yang masuk dalam kategori “bahaya.” Kelompok program ini muatan negatifnya seperti kekerasan, mistis, muatan dewasa dan bahasa kasar dinilai cukup sering sehingga bukan lagi menjadi bagian dari pengembangan cerita melainkan sudah menjadi inti dari cerita.

Berikut beberapa kartun yang membuat banyak adegan kekerasan yang sudah sering mendapatkan teguran dari KPI (<https://www.liputan6.com/health/read/2112278/selain-spongebob-4-kartun-anak-ini-mengandung-kekerasan>, diakses pada 17 April 2018 pukul 15:08 WIB). :

1. Bima Sakti

Bima Sakti adalah kartun yang berasal dari India. Tokoh utama serial ini bernama Bima Sakti yang tinggal di sebuah desa bernama Dholakpur. Serial ini mengisahkan perjalanan Bima Sakti dan teman-temannya dalam membela kebenaran. Adegan kekerasan pada kartun ini terletak pada penyelesaian masalah yang selalu menggunakan kekerasan fisik oleh tokoh utama.

2. Little Krishna

Sama dengan kartun Bima Sakti, Little Krishna juga berasal dari India. Ceritanya pun tidak berbeda jauh, keduanya sama-sama bercerita tentang kisah anak kecil yang membela kebenaran dan menonjolkan sisi kekerasan dalam menyelesaikan masalah.

3. Tom and Jerry

Agak berbeda dengan dua kartun sebelumnya, kartun Tom and Jerry mengisahkan tentang pertengkaran abadi antara Tom yang kucing dan Jerry yang merupakan tikus. Kartun yang sudah cukup lama ada di pertelevisian Indonesia ini dianggap mempertontonkan banyak adegan kekerasan. Dalam setiap ‘perburuan’nya, Tom selalu menggunakan cara-cara berbahaya demi menangkap Jerry, meskipun selalu gagal. Atas alasan inilah KPI mengkategorikan kartun Tom and Jerry sebagai kartun berbahaya.

4. Crayon Shinchan

Adegan kekerasan yang paling sering terjadi di kartun ini adalah ketika Shinchan, tokoh utama dalam kartun ini, melakukan kesalahan lalu dihukum orangtuanya. Biasanya, kalau Shinchan melakukan kesalahan, ibunya langsung menghukumnya dengan cara memukul kepala Shinchan hingga benjol.

2.2. Pendampingan yang dilakukan orangtua

Berkaitan dengan perkembangan sosial anak, anak mempunyai dorongan untuk tumbuh, berkembang dan mengejar ketinggalan dari teman-temannya. Dalam batas-batas tertentu, media massa, khususnya televisi, mempunyai pengaruh terhadap proses perkembangan sosial anak. Terdapat beberapa pengaruh televisi (Hidayati, 1998 : 82): pertama, siaran televisi bisa menumbuhkan keinginan untuk memperoleh pengetahuan. Ini berarti bahwa beberapa anak termotivasi untuk mengikuti apa yang dilihatnya di layar televisi, mungkin dengan membaca buku atau majalah untuk meningkatkan pengetahuan. Hal ini dikarenakan, bahwa apa yang ditampilkan di layar televisi memang sangat terbatas karena sifat televisi yang hanya komunikasi searah, sehingga dengan terpaksa anak akan mencari tambahan informasi dari luar. Kedua, pengaruh pada cara berbicara. Anak biasanya memperhatikan bukan hanya apa yang diucapkan orang di televisi, namun juga bagaimana cara mengucapkannya. Maka, anak akan bertahap dapat meningkatkan kemampuan pelafalan dan tata bahasa. Ketiga,

pengaruh pada penambahan kosakata. Penambahan kosakata bagi anak merupakan suatu kebanggaan tersendiri dan hal ini dapat diperoleh dari televisi, baik dalam film, berita ataupun acara lainnya. persoalannya, kepada siapa anak harus bertanya ketika ia tidak mengerti kata-kata baru yang ditemuinya. Sehingga dibutuhkan pendampingan ketika anak menonton televisi agar apa yang diberikan oleh televisi menjadi medium pembelajaran bagi anak. Keempat, bahwa televisi berpengaruh pada bentuk permainan. Meskipun menonton televisi mengurangi waktu anak untuk bermain, ide ataupun pelajaran (kreativitas, keterampilan) yang didapat anak dari menonton tersebut menyebabkan ia kaya akan jenis permainan. Kelima, televisi memberikan berbagai pengetahuan yang tidak dapat diperoleh dari lingkungan sekitar atau orang lain, seperti pengetahuan tentang kehidupan yang luas, keindahan alam, perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, dan sebagainya.

Peranan keluarga dalam hal ini sangatlah penting. Karena ketika dihubungkan dengan kenyataan bahwa keluarga tidak hanya mempengaruhi pengalaman sosial awal, namun juga meninggalkan bekas pada sikap sosial dan pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari anak. Dari berbagai peranan dan fungsi yang diterima oleh anak, semuanya tidak terlepas dari munculnya berbagai dampak dari menonton televisi, dampak positif maupun dampak negatif. Sehingga untuk mengurangi penerimaan dampak negatif pada anak akibat menonton program televisi yang terdapat unsur kekerasan di dalamnya adalah melakukan pendampingan yang dilakukan oleh orangtua

ketika anak menonton televisi. Karena jika anak tidak didampingi, semua tayangan televisi akan masuk kebenak anak-anak tanpa ada klarifikasi dari orangtua mereka.

Pendampingan yang dilakukan oleh orangtua dapat dengan cara memperhatikan anak ketika menonton dan belajar dari televisi, menemani anak ketika menonton televisi, menyeleksi program televisi yang boleh ditonton oleh anak, menemani dan memberikan penjelasan seperti mengajari anak untuk kritis pada isi program televisi hingga iklan yang ditayangkan serta membuat dan menerapkan peraturan seperti menghidupkan televisi hanya pada jam-jam tertentu, durasi setiap menonton televisi, dan melakukan diet TV. Kesempatan seperti ini harus dapat dimanfaatkan dengan baik untuk menanamkan segala hal mengenai kebaikan pada anak sebelum anak terpengaruh oleh teman bermain, lingkungan, maupun dari televisi. Orangtualah yang harus dapat mengarahkan langkah yang dapat diambil oleh anak, memberikan sikap yang baik termasuk dalam memilihkan program televisi yang baik untuk perkembangan sosial dan kehidupan anak nantinya yang sesuai dengan umur anak yang tidak mengandung dampak negatif seperti kekerasan di dalamnya.

Pendampingan yang dilakukan oleh orangtua tidak terlepas dari kemampuan literasi media dari orangtua sendiri. Orangtua yang mempunyai kemampuan pada literasi media akan lebih mampu mengontrol tayangan televisi anaknya. Sehingga orangtua yang memahami mengenai konsep dari literasi media akan melakukan pendampingan ketika anak menonton

tayangan baik kartun maupun animasi dapat dengan membantu memilih tayangan yang baik untuk ditonton bagi anak tanpa adanya adegan kekerasan verbal dan fisik di dalamnya. Intervensi orangtua dalam konsumsi media anak dapat menguatkan kemampuan literasi media anak dan juga anak dapat lebih berpikir kritis mengenai pesan media yang diterima. Literasi media merupakan sebuah kemampuan untuk lebih berpikir kritis mengenai media seperti memahami dan menganalisis dari segi isi pesan media. Sehingga khalayak dapat dikatakan menjadi khalayak aktif di mana dapat memilih media yang baik untuk dirinya dan juga dapat menyaring pesan-pesan yang benar dan tidak.

Kegiatan mengenai literasi media untuk orangtua dan anak sudah dilakukan oleh beberapa yayasan seperti YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) dan YPMA (Yayasan Pengembangan Media Anak). Tahun 2002 YKAI memulai sebuah proyek percontohan penerapan 'Pendidikan Melek Media' dalam bentuk kegiatan belajar mengajar di kelas. Sebelum melaksanakan model pertama ini, tim YKAI melakukan diskusi kelompok terfokus terhadap para guru, orangtua, dan siswa tentang tayangan televisi dan permasalahannya pada anak. Hasil dari diskusi kelompok terfokus tersebut kemudian digunakan untuk merancang kurikulum pelatihan bagi para guru yang nantinya akan mengajarkan Pendidikan Melek Media kepada para siswa. Selain itu, diadakan seminar bagi orangtua murid tentang Pendidikan Media. Seminar diadakan dengan tujuan untuk menyampaikan pentingnya Pendidikan Media diajarkan di sekolah dan di rumah. Tahap

berikutnya dilanjutkan oleh YPMA pada tahun 2006 dengan dukungan dari UNICEF untuk menyempurnakan modul pelatihan guru mengenai Pendidikan Melek Media dan melakukan uji coba pada pelatihan guru (<https://indonesiamedialiteracydotnet1.wordpress.com/>, diakses pada 21 April 2018, 11:52 WIB).